

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang paling penting yang dihadapi oleh manusia adalah kebutuhan untuk mendefinisikan diri sendiri, khususnya dalam hubungannya dengan orang lain di mana mereka terlibat di dalamnya. Definisi individu mengenai diri ini akan melahirkan identitas diri yang harus diterima oleh individu tersebut. Individu tidak hanya memiliki identitas tunggal melainkan setiap individu memiliki berbagai identitas yang harus berjalan saling selaras, dengan identitas yang lainnya dan dengan peran yang dimilikinya (Demartoto, 2010 : 13).

Kebutuhan akan identitas ini dimiliki oleh setiap manusia, entah laki-laki atau perempuan. Kebutuhan identitas ini juga dimiliki oleh orang-orang yang mengalami masalah terkait orientasi seksualnya, seperti kaum gay dan lesbian. Dalam bahasa awam, gay dan lesbian sering disebut *homoseks*, meskipun sebutan ini tidak banyak digunakan oleh ahli psikologi dewasa ini (Nevid, Rathus, Greene, 2005). Homoseksual berasal dari kata *Homo*, yang artinya sama dan *Sexual* yang mengacu pada jenis kelamin, hubungan seksual. Jadi dapat disimpulkan, mereka yang dikenal dengan sebutan kaum homoseksual adalah mereka yang memiliki ketertarikan, perhatian serta menjalin hubungan dan atau melakukan hubungan seks dengan sesama jenis kelamin (Tobing, 1987: 21).

Fenomena tentang homoseksualitas di dunia merupakan masalah yang sebenarnya sudah tidak tabu untuk dibicarakan oleh masyarakat. Di beberapa negara Barat, homoseksualitas telah dianggap legal dan

diakui secara hukum. Pada tanggal 16 Desember 1966, PBB mengeluarkan Konvenan International tentang Hak Sipil dan Politik, yang pasal-pasalny adalah mengatur hak-hak sipil dan politik setiap umat manusia, tanpa pembedaan jenis apapun, seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik atau pandangan lainnya, asal-usul kebangsaan atau sosial, hak milik, status kelahiran, hak melakukan perkawinan dan membentuk keluarga dan status lainnya (Jurnal Perempuan, 2008 : 48).

Di Indonesia yang masih sangat kental menganut adat istiadat, tradisi, nilai-nilai keagamaan, dan norma-norma hukum sosial, fenomena ini masih dianggap tabu dan ilegal secara hukum. Hal tersebut menyebabkan kurangnya informasi dan otomatis berdampak pula pada kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual, terutama yang berhubungan dengan homoseksualitas. Tidak adanya pengetahuan yang memadai inilah yang menyebabkan munculnya informasi-informasi yang simpang siur dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, berkenaan dengan homoseksualitas di Indonesia. Hingga kemudian memberikan stigma negatif mengenai homoseksualitas (Demartoto, 2010). Hasil polling yang dilakukan oleh Deteksi-Jawa Pos (Juli, 2000) juga menunjukkan bahwa, 78% responden tidak setuju dengan keberadaan kaum homoseks di Indonesia.

Menurut teori Eric Erikson, manusia yang mulai menjalin hubungan yang lebih intim dengan sesamanya berada pada tahap *Intimacy vs Isolation* (keintiman vs keterkucilan). Menurut Erikson, tahap ini merupakan tahap yang penting, yaitu tahap seseorang membangun hubungan yang intim, akrab, dan siap berkomitmen dengan orang lain, meskipun jika mereka harus berkorban. Mereka

yang berhasil di tahap ini, akan mengembangkan hubungan yang lebih berkomitmen. Erikson percaya bahwa identitas personal yang kuat sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang intim. Jika mengalami kegagalan, maka akan muncul rasa keterasingan dan akan menghindarkan diri dari interaksi dengan orang (Supratiknya, 2000: 152).

Hal ini didukung juga oleh pernyataan informan IR, saat wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Oktober 2011:

“ Iyaa...memang fenomena hubungan sejenis, masih sangat ditentang dan sangat tabu bagi masyarakat kita. Hal ini disebabkan karena 2 faktor, yang pertama karena masyarakat masih memegang kuat kepercayaan agama, bahwa Tuhan menciptakan manusia selalu berpasangan dan itu pasti laki-laki dan perempuan. Jadi ketika ada pasangan perempuan dan perempuan, akan dianggap menentang Tuhan dan melawan takdir. Yang kedua pengakuan secara hukum, masih belum kuat hukum yang melindungi pasangan homoseksual. Untuk mendapat pengakuan, seorang homoseksual pun membutuhkan hukum yang melindunginya..”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena hubungan sejenis masih sangat ditentang oleh masyarakat luas. Selain itu, hukum yang berlaku di Indonesia pun masih belum melegalkan hubungan sejenis, sehingga dapat disimpulkan bahwa kaum homoseksual tidak mendapatkan kekuatan hukum untuk melindunginya. Komunitas ini memang tergolong kaum minoritas, hal ini dikarenakan kaum homoseksual cenderung menutup diri. Menurut Psikolog John Buss, ia memperkirakan bahwa 2% dari perempuan adalah seorang lesbian (Buss, 2004). Survei terbaru dari gadis remaja dan perempuan muda, ditemukan bahwa sekitar hampir 15% perempuan muda saat ini mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian,

dibandingkan dengan sekitar 5% laki-laki muda yang mengidentifikasi sebagai gay (Ritch Savin-Williams and Geoffrey L. Ream, 2007).

Hubungan seseorang dengan pasangan sejenis yang mengacu pada perilaku dan juga orientasi yang dimiliki oleh seseorang, jika itu seorang perempuan biasanya disebut kaum lesbian. Keberadaan kaum lesbian di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat. Mereka kerap mendapat beragam bentuk ketidakadilan, seperti kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi, yang terjadi baik itu di dalam rumah, sekolah, tempat bekerja, tempat ibadah, dan masyarakat sekitar. Mereka juga mendapatkan beragam stigma atau label, seperti sebutan “abnormal”, “sakit”, “dosa”, “kotor”, dan sebagainya (Jurnal Perempuan, 2008 : 62).

Dalam feminisme dikatakan bahwa perempuan adalah *the second sex*, ia adalah seks yang kedua (atau tidak utama) dari laki-laki dalam masyarakat dengan budaya patriarkhis. Pada “seks kedua ini” masih terlalu banyak perdebatan yang belum terjawab. Dalam dunia homoseksual, lesbian dipandang sebagai *the third sex*, ia adalah “jenis kelamin ketiga” karena orientasi seksualnya yang berbeda, maka ia menjadi teralienasi atau diasingkan bahkan cenderung teraniaya lebih parah daripada perempuan heteroseks (Jurnal Perempuan, 2008: 5).

Namun pada hakekatnya perbedaan yang tampak antara homoseksual dan heteroseksual hanya terdapat pada relasi seksual mereka, bukan pada karakter-karakter moral mereka ataupun sumbangsih mereka dalam masyarakat. Berdasar fakta lainnya, kaum lesbian hanya mengusahakan cara hidup yang memberikan mereka peluang untuk bahagia. Salah satu peluang untuk mencapai kebahagiaan tersebut tidak sekedar dengan siapa mereka berhubungan

seks, melainkan mereka dapat bersatu dengan seseorang yang mereka cintai (James, 2004: 91).

Dengan banyaknya stigma atau label negatif tentang kaum lesbian, kondisi ini yang menyebabkan banyak lesbian akhirnya lebih menutup diri (*in the closet*) atau hidup dengan identitas yang bukan sesungguhnya atau hanya membuka jati diri di kalangan mereka sendiri. Hal ini sama saja dengan memaksa mereka untuk hidup tidak bahagia. Karena sesungguhnya tindakan yang terpenting dalam jalan hidup manusia adalah membuka diri. Para kaum lesbian dapat saja menutup diri, bahkan sebagian dari mereka memilih menutup diri terhadap diri sendiri, menipu diri sendiri, seakan-akan tidak mempunyai sifat menyenangkan sesama jenis. Jika tindakan ini tidak mengganggu, maka tidak jadi persoalan. Akan tetapi, pada kenyataannya menutup diri itu sering kali menimbulkan tekanan yang berat, dan mengganggu keseluruhan hidup. Membuka diri pada diri sendiri berarti menerima diri apa adanya dan menyenangkan keadaan apa adanya pula. Minimal hal ini dilakukan agar dapat hidup sejahtera batin (Oetomo, 2003: 209).

Menurut penelitian Cass (1979), kaum homoseksual memiliki sebuah proses penerimaan identitas homoseksual, dan ia merangkumnya dalam 6 tahapan. Perkembangan individu sebagai homoseksual sangat dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dalam setiap tahap. Pengaruh hubungan interpersonal bisa mengakibatkan individu mampu menyelesaikan tugasnya dalam pembentukan identitas seksualnya atau mampu menerima identitasnya sebagai seorang homoseksual, atau sebaliknya dapat mengakibatkan individu menutupi identitas homoseksualnya. Individu homoseksual yang gagal dalam menerima identitas homoseksualnya, dapat menyebabkan tumbuh rasa

benci pada diri sendiri, dan sebagai individu mereka merasa tidak dapat berfungsi dengan baik dalam hubungan homoseksual atau heteroseksual dunia. Dalam kasus ekstrim bahkan dapat menyebabkan bunuh diri. Akan tetapi, hal ini dapat dihindari jika individu tersebut menemukan jati diri mereka dengan didukung dalam hubungan yang positif dengan lingkungannya. Kemampuan untuk menerima dan menentukan orientasi seksual seseorang adalah sebuah langkah penting dalam membantu mengembangkan penerimaan pribadi individu secara keseluruhan. Berdasarkan review penelitian tersebut diperoleh bahwa adanya proses penerimaan identitas homoseksual.

Berdasarkan informasi serta wacana di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian.

1.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Psikologi Perkembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, yaitu teori penerimaan identitas pada tahap dewasa awal, khususnya pada lesbian.

b. Bagi Psikologi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, khususnya teori konsep diri dan dukungan sosial pada lesbian, agar kaum lesbian dapat memiliki gambaran sebelum membangun konsep diri yang kuat .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu informan dalam proses penerimaan identitas homoseksualnya saat menghadapi krisis kesenjangan diri.

b. Bagi Keluarga Informan

Bagi keluarga informan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan penjelasan dalam proses penerimaan keadaan informan sebagai seorang lesbian.

c. Bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama jenis

Bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan sesama jenis, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran dalam proses penerimaan identitas homoseksual saat menghadapi krisis kesenjangan diri.

d. Bagi Masyarakat Umum (kaum Heteroseksual)

Bagi masyarakat umum atau kaum heteroseksual, diharapkan dapat memberikan wawasan dan penjelasan mengenai

lesbianism, dan proses penerimaan identitas homoseksual pada lesbian.

- e. Hasil penelitian ini ditujukan untuk dapat menambah wawasan tentang proses perempuan dalam menerima identitasnya sebagai lesbian dan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dalam mengadakan penelitian lanjutan.